

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Definisi Eksistensi Diri

Sesuai dengan Teks Utama Bahasa Indonesia keberadaan dan kehadiran yang mengandung unsur bertahan adalah eksistensi. Dari sudut pandang etimologis, eksistensialis berasal dari kata Latin *existere*, yang berarti dilahirkan, hidup, atau memiliki pengetahuan terkini. Kata bahasa Inggris *exist* berasal dari kata kerja *to be* (*existence*), sedangkan kata Latin *exist* berasal dari kata benda *exist* dan berarti berada dalam konteks bahasa Inggris. *Ex* berarti jatuh dan *sistere* berarti tumbuh atau bertunas. Beberapa definisi dari sudut pandang terminologis meliputi apa adanya, apa yang terkini, dan apa pun yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu itu hadir. Kontras dengan esensi yang menunjukkan tujuan (mengapa hal ini terkait dengan karakteristik inherennya).¹

Dari akar kata *wajada* yang berarti menemukan, muncul kata Arab *wujud* yang berarti keberadaan, diikuti oleh *wijdan* yang berarti hati nurani, *wajd* yang berarti nirwana, dan terakhir *wujd*. Bila digunakan dalam bentuk *wajd*, *wujd*, dan *wijdan*, kata ini dapat berarti memiliki harta yang secara konsekuen bersifat independen. Menurut kemampuanmu adalah makna kata *minwujdikum* dalam Surah Al-Thalaq ayat 6. Istilah *haitsu wajad tumuhum* diterjemahkan sebagai kamu temui mereka dalam Surah Al-Taubah ayat 5.

¹Pria Purnama Aji, *Instagram Sebagai Sarana Untuk Menunjukkan Eksistensi Diri Di Kalangan Mahasiswa UNY*, (Jurnal Pendidikan Sosiologi: Vol 1, No 2, 2019), h. 6

Dapat dikatakan bahwa kesesatan eksistensialis atau agama dalam Islam, bicara soal ada, kesadaran, kepemilikan, kemampuan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia.²

Sebagai pemikiran eksistensialisme yang dimiliki Soren Kierkagaard adalah eksistensialisme. Menurut Kierkagaard, eksistensi seseorang merupakan hal terpenting dalam hidup. Eksistensialisme merupakan fondasi yang mengatur semua peristiwa yang berpusat pada eksistensi, kata Dagun. Konsep sentralnya adalah manusia. Cara manusia hidup di planet ini disebut eksistensi. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa cara hidup setiap orang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan tujuan hidup mereka. Kemampuan seseorang untuk memilih jalan hidupnya sendiri bersifat individual. Demikian pula, mereka harus berpegang teguh pada keputusan yang telah dibuat.³

Manusia menghadapi situasi yang diciptakan oleh komponen simetris dan irasional. Nilai dan maknanya bagi individu secara khusus mengaku keabsahan. Kepercayaan pada subjektivitas, individualitas, rasialisme, dan irasionalitas pengalaman manusia adalah landasan epistemologi eksistensialis. Sementara pemikir pragmatis lebih cenderung menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah, eksistensialis lebih cenderung mendekati

² Rabiatul Adawiah, *Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Banjari Vol 14, No 1, 2015), h. 23

³ Krisna Dwi Kartika, *Studi Kasus Eksistensi Diri Peserta Didik Kelas Xii Sma Negeri 4 Surakarta Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo: Vol 3 No 1, 2021), h. 62

tantangan hidup dengan mempertimbangkan faktor estetika, moral, dan emosional di samping faktor yang lebih rasional.⁴

Suatu proses dinamis, menjadi atau mengada, menurut Abidin Zaenal adalah eksistensi. Hal ini sejalan dengan makna kata eksistensi itu sendiri, yaitu eksistere yang berarti meninggalkan, mengatasi, atau mengatasi. Jadi, eksistensi bukanlah sesuatu yang hitam dan putih dan tidak berubah; ia mengalami perubahan dan pertumbuhan atau, sebaliknya, stagnasi, tergantung pada kemampuan seseorang untuk memperbarui potensinya.⁵

Menurut Bagus, eksistensi mempunyai beberapa makna, yaitu: (1) apa yang ada, (2) apa yang berlaku, (3) apa yang dirujuk, yang menunjukkan bahwa sesuatu itu berbeda dengan hakikatnya yang ditunjukkan dengan bagaimana ia berpadu dengan bagian-bagian penyusunnya, dan (4) eksistensi (esse) adalah keadaan sedang berubah menjadi eksistensi (ens).⁶

Ada dua cara untuk memasukkan diri Anda dalam perjanjian Barat. Hal pertama yang perlu Anda lakukan adalah memahaminya dengan melihat ke dalam. Hal itu ditemukan, misalnya, dalam keluarga Yunani Kuno. Filsuf Aristoteles mengatakan bahwa manusia hanyalah rasionalitas hewani, atau makhluk yang berpikir. Oleh karena itu, kecerdasan manusia dipandang terkandung dalam kapasitas bawaannya sebagai petunjuk. Untuk mencapai aktualisasi diri, manusia harus mengembangkan kapasitas primer ini. Jadi,

⁴ Lalu Abdurrahman Wahid, *Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme*, (Jurnal Pendidikan dan Dakwah: Vol 4, No 1, 2022), h. 5

⁵ Dian Rahmani Putri, *Eksistensi Diri Dan Pencipta Dalam Puisi Gitanjali Rabindranath Tagore: Kajian Semiotik Riffaterre*, (Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora: Vol. 7, No. 1, 2017), h.107

⁶ Nenden Rikma Dewi, *Wisanggeni: Sang Penggugat Eksistensi Diri*, (Apollo Project: Vol. 1 No. 1, 2012), h.41

ketika seseorang menjadi mata yang mencurigakan, mereka telah mencapai aktualisasi diri dan pada akhirnya akan menjadi diri mereka sendiri. Itu dapat dioptimalkan jika ada substansi permukaan yang dapat ditambahkan. Mengenal diri Anda sebagai substansi berarti Anda juga dikenal sebagai potensi yang akan terwujud dalam kenyataan ketika dikombinasikan dengan potensi lainnya. Atau apa yang akan dilakukan bila kita meningkatkan substansi tersebut, seperti optimalisasi rasio.⁷

Dalam ranah realitas, kondisi manusia digambarkan dalam berbagai rantai dalam Kitab Abad Pertengahan. Di mana manusia dianggap lebih rendah dari Tuhan dan jahat, tetapi lebih tinggi dari domba dan sapi. Oleh karena itu, setiap manusia termasuk dalam hierarki itu. Menjadi diri sendiri berarti Anda dapat mengubah posisi Anda dalam kelompok itu. Ketika Anda menemukan diri Anda dalam posisi itu, maka kemenangan telah diraih. Descartes, pada masa-masa awal filsafat modern, mengembangkan konsep supramentalis bahwa manusia pada dasarnya bisa salah dan naif. Oleh karena itu, martabat manusia dilihat melalui jiwa manusia sebagai elemen yang hadir dalam realitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi filsafat klasik, Anda dilihat sebagai substansi, sedangkan dalam tradisi filsafat kontemporer, Anda dilihat sebagai pengganti.

Teori kedua, terinspirasi dari karya Kierkegaard. Dalam tradisi ini, Anda dipandang sebagai penguasa. Anda adalah garam yang harus diambil dan dituang. Itu tidak serta merta diselesaikan untuk Anda. Bagi Kierkegaard,

⁷ Ivan Kristiono, *Pemahaman Kierkegaard Tentang 'Diri', Dalam Buku The Sickness Unto Death*, (Verbum Christi: Vol. 4, No. 1, 2017), h. 95-96

pemeriksaan diri adalah proses yang dibentuk oleh pilihan. Jadi, Anda lebih dipahami sebagai kata untuk bekerja daripada sebagai kata untuk bermain. Saya bukan sekadar substansi seperti yang dipahami sebelumnya, melainkan sesuatu yang dinamis, hidup, dan aktif. Proses itu tidak akan berakhir, tetapi sedang dikejar secara aktif oleh umat manusia. Dalam hal ini, Kierkegaard mengandalkan Hegel sebagai murid yang melihat dirinya sebagai sebuah proses, meskipun ia tidak sepenuhnya berkomitmen pada Hegel yang menyatakan bahwa semua realitas adalah roh. Hegel sendiri merusak konsep Spinoza tentang realitas sebagai substansi, mengubahnya menjadi objek yang dinamis dan relasional dalam kerangka roh. Diskusi tentang diri sendiri dimulai dengan diri absolut seseorang dalam Hegel dan idealisme sepanjang masa Kierkegaard. Diri abstrak adalah diri yang dimiliki Kierkegaard. Itulah sebabnya Kierkegaard mulai berbicara tentang dirinya dari sudut pandang individu. Dalam silsilah keluarga Kierkegaard, kewanannya juga menjadi hal yang penting. Seseorang harus memilih untuk memilih cara hidupnya.⁸

Menurut Kierkegaard, setiap orang memiliki potensi untuk mewujudkan potensinya sendiri. Di sisi lain, orang juga memiliki pilihan untuk tidak menjadi dirinya sendiri, yang sering dikenal sebagai krisis pengambilan keputusan. Bagi Kierkegaard, sangat penting untuk mengambil tindakan guna mencapai aktualisasi diri. Jadi Anda bukanlah sebuah substansi, tetapi Anda

⁸ Ivan Kristiono, *Pemahaman Kierkegaard Tentang 'Diri', Dalam Buku The Sickness Unto Death*, h. 96-97

sebenarnya adalah sebuah tugas di dalam ranah eksistensi. Manusia bisa kehilangan dirinya dalam menjalankan tugas tersebut.⁹

Jika Anda sedang diubah oleh suatu proses, maka muncullah pertanyaan: jika proses menjadi diri Anda terjadi di masa sekarang, maka sebelum kita memulai proses menjadi diri kita sendiri, apakah kita sudah menjadi diri kita sendiri? Jika Anda adalah suatu proses eksistensial, apakah itu berarti tidak ada ontologi tentang diri Anda menurut Kierkegaard? Apakah Anda pada awalnya hanya sekadar ada? Dari sudut pandang ontologis, Kierkegaard tidak menyangkal keberadaan Anda; sebaliknya, ia menunjukkan bahwa Anda adalah suatu proses eksistensial. Sayangnya, Anda sudah harus menjadi diri sendiri untuk menjadi diri sendiri. Salah satu definisi tentang diri adalah minimal, sementara yang lain mendefinisikan diri yang bertanggung jawab sebagai diri yang bertanggung jawab dan mengatakan bahwa hal itu akan terungkap. Untuk dapat disentuh, diperlukan setidaknya tingkat kesadaran diri yang mendasar. Jika Anda tidak ada, kecil kemungkinan Anda akan disebutkan. Meskipun ia tahu ada diri ontologis, ia juga tahu ada identitas yang belum sepenuhnya terwujud. Manusia ini unik dalam keberadaannya, tetapi ia juga memiliki unsur-unsur alamiah tertentu. Oleh karena itu, penentuan nasib sendiri ditemukan dalam ranah keberadaan, tetapi tidak menekan martabat hakiki manusia.¹⁰

⁹ Ivan Kristiono, *Pemahaman Kierkegaard Tentang 'Diri'*, Dalam Buku *The Sickness Unto Death*, h. 98-99

¹⁰ Ivan Kristiono, *Pemahaman Kierkegaard Tentang 'Diri'*, Dalam Buku *The Sickness Unto Death*, h. 99

Smith berpendapat dalam bukunya Sihotang eksistensi diri bahwa kesadaran diri adalah keadaan di mana seorang individu mampu melihat dan memahami pentingnya aspek tertentu dalam kehidupannya, di mana aspek tersebut memberikan nilai numerik pada aspek kehidupannya tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, arti merupakan pelepasan ataupun eksistensi diri dari nilai-nilai batin.¹¹

Eksistensi diri juga diartikan bahwa keberadaan manusia beserta identitas diri yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau tanggapan orang lain sebagai petunjuk diri bahwa seseorang itu penting dalam kehidupan.

1. Aspek-Aspek Eksistensi Diri

a. Persepsi (*Perception*)

Seorang kemampuan dalam memahami dan menafsirkan sebuah objek di dunia berdasarkan persepsi. Penting bagi individu untuk mendapatkan informasi yang relevan dan belajar dari berbagai situasi dan kondisi saat berinteraksi, serta terus bergerak maju semaksimal mungkin untuk menyadari kehadirannya.

b. Pengakuan Nilai (*Recognition of value*)

Ini adalah kesempatan untuk memahami hubungan antara objek dan diri sendiri. Ketika orang mampu fokus pada hal-hal yang benar-benar penting bagi mereka dan membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, keharmonisan akan terwujud.

¹¹ Apriani Try Lestari Dkk, Penggunaan Instagram Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Pada Konten Kreator Irfan Ghafur, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 11, Nomor 1, (2023), h.169

c. Kebebasan (*Freedom*)

Ada hubungan antara pengemis dan fakta bahwa orang-orang pengemis menjadi diri mereka sendiri dan memilih takdir mereka. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berakal sehat memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan dan rasa penentuan nasib sendiri. Setiap kali Anda memilih apa yang baik untuk Anda, Anda memaksakan diri agar Anda dapat menuai manfaat dari pilihan Anda.

d. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Terkait dengan fakta bahwa untuk menentukan masa depan, manusia harus meneliti tujuan hidup mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan, Bagaimana seorang individu membuat keputusan dan rencana untuk mempertahankan keberadaannya sendiri.

2. Potensi Dasar Manusia Sebagai Eksistensi Diri

Di permukaan ada dua kesatuan berbeda yang membentuk manusia. Unsur materi dan immateri adalah materi manusia yang berasal dari tanah undang-undang daging, tulang, kulit, dan tersusun dengan fungsi seperti mendengar, meraba, melihat, mencium aroma, dan lain-lain. Kemudian, unit pematangan tubuh manusia adalah pengatur seluruh sisa cairan tubuh, disebut juga ruh. Sebagai akal dan hati nurani orang, tidak nampak dengan nyata ruh orang, tetapi dapat jadi energi berasumsi, merenungkannya, serta menguasai semua kejadian dalam diri orang. Jadi, kedua hal ini menjadi suatu hal yang konstan dalam kehidupan seseorang.

Segmen dari seorang filsuf muslim yang memiliki pemahaman mengenai manusia secara detail, al-Ghazali mengungkapkan bahwa bahwa unsur manusia adalah al-nafs (diri atau jiwa), al-'aql (akal), ar-ruh (ruh), dan al-qalb (hati). Setiap manusia mempunyai potensi bawaan yang memungkinkannya mencapai kedewasaan di sisi Allah (swt). Di tengah hal ini, manusia mempunyai hakikat tetap yang membedakannya dengan wujud materi lainnya, dan oleh karena itu, manusia mempunyai identitas esensial yang menjadi landasan kelangsungan hidupnya di tengah realitas kehidupan.

Di dalamnya, setiap manusia memiliki kemampuan bawaan untuk eksis dalam berbagai kapasitas. Ada landasan pengetahuan dalam diri setiap individu, namun semua potensi itu mengarah ke arah yang berlawanan dengan perkembangannya. Artinya, tujuan pengembangan potensi masyarakat akan menentukan apakah mereka dianggap hadir atau ada tergantung pendekatannya. Manusia bisa mengatur dirinya buat lalu terletak dalam pemahaman 2 kedudukan, yang mengarahkan alam serta isinya, namun mengatakan kalau dirinya senantiasa seseorang hamba yang membungkuk ke atas seluruh kewenangan Allah Swt. Dengan begitu, kehadiran orang amat dipengaruhi oleh perilakunya.

B. Kebebasan Manusia Untuk Bertindak

Dalam kitab suci disebutkan bahwa kebebasan merupakan topik yang akan segera lahir. Ada tradisi filsafat yang berbeda tentang dasar-dasar di antara banyak agama. Kebebasan juga diyakini sebagai salah satu aspek yang

harus dipatuhi oleh banyak orang. Konsep kebebasan berasal dari filsafat dan mengidentifikasi suatu kondisi di mana seorang individu memiliki hak untuk taat menurut penilaiannya sendiri.¹²

Fenomena yang dapat diamati seperti kekeringan menyebabkan suatu bangsa mengalami kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh faktor lain. Kebebasan selalu menghargai kehendak bebas karena kebebasan terkoneksi dengan kemauan. Sebuah ruang khas dari kehidupan manusia diperlukan sebagai unsur dari tindakan. Manusia mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan. Lain halnya dengan makhluk (hewan) lain yang lebih jelas menunjukkan intuisi dalam menggambar. Oleh karena itu, kehendak bebas seringkali dikaitkan dengan kehidupan manusia.

Kejatuhan manusia menjadi masalah besar bagi iman dan teologi. Ada kondisi manusia di mana manusia membangun diri mereka sendiri dari daging mereka sendiri sebagai simbol kekuatan dan martabat. Ini menjadi masalah dalam fondasinya. Hewan dan tumbuhan tidak memiliki kebebasan, yang merupakan hal yang unik dan manusiawi. Namun, ada masalah dalam teologi, yaitu kekeliruan manusia dalam kaitannya dengan satu faktor yang tidak dapat dilihat oleh manusia dalam situasi ini: Tuhan. Karena ada Tuhan, manusia memahami bahwa atribut-atribut-Nya akal, kehendak, dan lainnya berasal dari-Nya. Oleh karena itu, karena banyak faktor, manusia melihat diri mereka sebagai makhluk murni dengan kebaikan yang melekat.

¹² Muhammad Satar, Abdullah, dkk. *Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Ghulayaini*, (Farabi: Vol. 19 No. 1, 2022), h. 69

Kesucian manusia yang dilihat dari kacamata agama dan spiritual menjadi makhluk yang murni, memungkinkan manusia dijadikan Khalifah oleh Allah di surga, berbeda dengan kesucian hati ciptaan lainnya. Dimana manusia sebagai sumber energi dikuburkan. Baik atau buruknya yang Allah anugerahkan kepada manusia, dan terserah masing-masing individu untuk memutuskannya sendiri. Akan tetapi, dalam kebebasan ini, keuntungan setiap pilihan dan kelak akhirat akan ditanggung oleh manusia di dunia dan kelak akhirat. Allah memberikan akal kepada manusia untuk menganalisis apa yang dipilih daripada hal ini.¹³

1. Makna dan Problematika Kebebasan Manusia

Dapat ditemukan dalam pemikiran Yunani kuno, tradisi filsafat Barat pertama, makna perbuatan manusia diorang sebagai bentuk kebebasan yang berkaitan dengan tabiat alamiyah (alam) dan hukum peraturanan. Dalam pandangan Sofis, bebas adalah orang yang hidup sesuai dengan tabiat (sifat tabi'iyah), sedangkan tidak bebas adalah orang yang hidup dalam perselisihan. Kemudian, menurut Socrates, tindakan terbesar yang dapat dilakukan seseorang adalah melakukan hal yang paling penting. Artinya pengetahuan tentang apa yang terbaik akan bertambah. Hakikat ajaran Socrates adalah membentuk etika sesuai dengan pertumbuhan yang baik. Plato memandang kebebasan sebagai keutamaan dan kebaikan murni yang dikehendaki secara substansial, membutuhkan kebebasan kebebasan sebagai keutamaan dan kebaikan murni. Menurut Plato, orang baik adalah

¹³ Muhammad Satar, Abdullah, dkk. *Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Ghulayaini*, h. 73

orang yang menutup mata terhadap kejahatan. Di sisi lain, Aristoteles berpendapat bahwa kebebasan mengungkap kebenaran yang lebih dalam dan realistis karena ia menyertainya dengan penalaran bebas. Ia mengatakan bahwa pilihan bebas terkait dengan kehendak bagi pengetahuan semata-mata. Pilihan bebas adalah melakukan berkumpulnya secara bersama dengan kemauan.¹⁴

Istilah kebebasan mempunyai beberapa arti dalam konteks filsafat modern dan kontemporer. Thomas Hobbes membedakan antara aspek materi (fisik) dan immaterial (nonfisik). Suatu perbuatan yang dilakukan sesuai dengan motif-motif adalah orang bebas jika motifnya keakutan kematian. Bebas menurut kadar kemampuannya untuk bergerak dengan cara yang banyak, ujanya. Warga negara dan budak kerja berbeda dalam tingkatannya. Penduduk di negara ini tidak mempunyai cukup makanan, dan anak-anak juga tidak mempunyai cukup makanan.

Immanuel Kant membuat dua definisi kebebasan, yaitu kebebasan yang bersifat negatif dan positif. Kebebasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memproduksi tanpa pengaruh dari sumber eksternal, atau kebebasan dalam makna negatif. Di sini kita memiliki kebebasan transendental (kebahagiaan transendental). Di sisi lain, ia mendefinisikan kepercayaan diri sebagai pencapaian potensi diri sendiri melalui usaha sendiri. Landasan di sini adalah landasan praktis (kebebasan praktis). Penerapan praktis prinsip ini dalam kerangkanya merupakan contoh dari

¹⁴ Haris Fahrudi, *Makna dan Problem Kebebasan Perspektif Filsafat, Teologi, Fiqh dan Tasawuf*, (Miyah: Volume 14, No. 1, 2018), h. 121

prinsip transendental. Kehadiran sifat-sifat tersebut merupakan entitas rasial yang konsisten dengan dirinya sendiri, karena entitas rasial yang bercampur dengan rasa malu tidak mungkin melakukan sesuatu yang signifikan jika ia pemalu. Siapa pun yang tidak dapat melakukan operasi di bawah tingkat kompetensi dianggap sangat lemah dari sudut pandang praktis.¹⁵

Setelah meninjau beberapa definisi kebebasan, Issiah Berlin sampai pada kesimpulan bahwa ada dua jenis kebebasan utama dalam pemikiran Barat: kebebasan positif dan kebebasan negatif. Kemampuan untuk melakukan apa pun yang diinginkan adalah contoh kebebasan positif, sementara kebebasan dari segala hal dan segala hal yang membatasi gerakan seseorang adalah contoh kebebasan negatif. Ketika tidak ada tekanan, hambatan, atau paksaan eksternal, itu dianggap sebagai kebebasan negatif; ketika ada kebebasan sebagai realisasi diri, kendali, dan penguasaan melalui akal, itu dianggap sebagai kebebasan positif.¹⁶

Saya ditakdirkan menjadi pengemis, artinya tidak ada rasa malu menjadi pengemis, khususnya menjadi pengemis, atau jika kita menjadi pengemis, kita tidak boleh mengemis agar bisa mengemis, kata Sartre. Pernyataan di atas membuktikan bahwa kebebasan menjadi tema penting dalam warisan Sartre. Sartre dengan cermat meneliti dan menganalisis kebebasan dan cara-cara manusia dapat mendeteksinya dalam bukunya *Being and Nothingness*. *I etre en soi* berarti berada pada dirinya dan *I etre*

¹⁵ Haris Fahrudi, *Makna dan Problem Kebebasan Perspektif Filsafat, Teologi, Fiqh dan Tasawuf*, h. 122-123

¹⁶ Haris Fahrudi, *Makna dan Problem Kebebasan Perspektif Filsafat, Teologi, Fiqh dan Tasawuf*, h. 123

pour soi berarti berada untuk dirinya menurut Sartre. En soi berarti thingness (ketidakjelasan) dalam bahasa Inggris, lessness berarti pour soi.¹⁷

Sesuatu yang mirip dengan menjadi an sich adalah Makna I etre en soi (hadir pada dirinya). Ada banyak sekali makhluk hidup yang ada di dunia kita, antara lain manusia, hewan, tumbuhan, jamur, bakteri, dan masih banyak lagi. Bentuknya berbeda-beda, namun semuanya mempunyai kemampuan meredakan nyeri. Tidak dapat ada alasan mengapa entitas-entitas tersebut dalam dirinya. Setiap entitas tersebut tidak aktif, pasif, tidak ada, dan tidak simpatik. Jika ada pertumbuhan dalam segala hal, maka pertumbuhan itu terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan, sesuai dengan prinsip identitas pada tahap kesebelas perkembangan mental. Inilah sebabnya mengapa perubahan yang terjadi cukup halus. Sartre mengatakan bahwa etre en soi memuatkan segala sesuatu dalam dirinya adalah kesadaran dan makna yang ada saja. Manusia merasa istimewa karena meninggalkan alat lubang dalam dunia benda, dunia objek-objek, karena adanya pour soi (untuk dirinya). Lubang ini melambungkan perkembangan manusia. Ini adalah sesuatu yang dapat Anda lindungi dari kehadiran kejahatan (dalam diri Anda).¹⁸

Kesadaran diri merupakan hal mendasar bagi sifat manusia; oleh karena itu, ungkapan Prancis être pour soi (menjadi untuk diri sendiri).

Manusia, berbeda dengan benda mati (karena, yah, benda hanyalah benda)

¹⁷ Muhamad Fauzan, Radea Yuli A. Hambali, *Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Gunung Djati Conference Series: Vol. 19 , 2023), h. 667

¹⁸ Muhamad Fauzan, Radea Yuli A. Hambali, *Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, h. 667-668

dan benda mati (karena, yah, manusia memiliki kesadaran khususnya, kesadaran reflektif dan pra-reflektif) memiliki hubungan dengan keberadaan mereka dan dengan demikian bertanggung jawab atas fakta bahwa mereka ada.¹⁹

Daripada kesadaran akan dirinya sendiri, Sartre melihat kesadaran diri manusia. Selalu ada dialektika antara self-knowledge dan self-knowing dalam kesadaran self-knowing, dan dialektika inilah yang disebut Sartre sebagai ketiadaan; ia menggerakkan kita dari en soi (di dalam diri kita sendiri) menjadi pour soi (untuk diri diri). Karena kesadaran hanya ditemukan pada orang yang berbuat sebagai hal yang berdiri, tidak dapat dilihat oleh kesadaran sebagai hal yang berdiri. Berada dalam diri merupakan makhluk berada untuk diri sendiri karena manusia berhasil berusaha untuk dapat tetatpi dari hal itu. Akibatnya, masyarakat rentan terhadap kebebasan. Dia berhasil hamil lagi. Dalam situasi seperti ini, orang berusaha menyelamatkan diri dari masalahnya dengan menghindari masalahnya. Bebas menciptakan dirinya, dapat mengatur, memilih, dan dapat memberi makna pada kenyataan. Kebebasan merupakan esensi manusia. Setiap makhluk hidup mempunyai kemampuan bawaan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.²⁰

¹⁹ Muhamad Fauzan, Radea Yuli A. Hambali, *Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, h. 668

²⁰ Muhamad Fauzan, Radea Yuli A. Hambali, *Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, h. 668

1. Macam-Macam Kebebasan

Sebuah kebebasan merupakan keberadaan. Tujuan kebebasan bukan untuk dibuktikan atau diperlihatkan salahnya, melainkan untuk dilaksanakan dan dialami. Kebebasan seseorang adalah titik terbaiknya; kebebasan adalah tentang kemungkinan mengambil keputusan. Hal yang ingin dicapai orang selama hidup di dunia ini adalah kebahagiaan. Setiap manusia, sebagai makhluk sosial yang hidup di dunia ini, mengupayakan keberhasilan dalam segala hal yang diperuntukkan bagi dirinya. Masyarakat ingin hidup lebih baik, yang pada hakikatnya berarti menikmati kesejahteraan. Sebagai kebahagiaan merasa senang dan lebih berharga hari-hari, kebahagiaan adalah hal terpenting dalam hidup. Semoga hidup setiap orang adalah kebahagiaan.

Pertama Menjadi sehat secara fisik berarti mampu bergerak dan menggunakan tubuh kita. Dengan mengurangi kebebasan tetapi menentukan esensinya, kami menemukan bahwa anggota kami memiliki batasannya. Misalnya, jika seseorang melakukan aktivitas seksual dan libido tetapi tidak dapat meletus, hal ini tidak dapat mempengaruhi kesehatan raga kita sebab keahlian erupsi terletak di luar kontrol seorang. Pemaksaan, ialah melempangkan seorang ataupun sesuatu badan sosial sebab daya fisiknya, bisa jadi pelanggaran kepada independensi jasmaniah.²¹

Kedua, Integrity (spiritual), yaitu integritas yang menginginkan sesuatu. Seorang dapat memikirkan dan menginginkan apa saja, yang dipikir

²¹ Haikal Ginan Musyadad, Radea Yuli A. Hambali, *Kebebasan dan Kebahagiaan dalam Perspektif Jhon Stuart*, (Gunung Djati Conference Series, Vol. 19, 2022), h. 528

dengan dimensi kehendak bebas. Hal ini disertai dengan kelemahan fisik. Tidak ada cara untuk memperdebatkannya dari luar. Tidak mungkin memaksa seseorang menginginkan sesuatu, apalagi jika fisiknya lemah.

Ketiga, Tidak ada ilusi, tipu daya, larangan, atau bentuk amoralitas lainnya dalam seni yang meluas hingga ke ranah fisik. Independensi berperan dikala peluang buat berperan itu timbul ialah maksud yang lebih kecil yang berarti tidak terdapatnya peranan. Berikutnya independensi melingkupi semua tipe kegiatan orang, ialah aktivitas siuman, hasrat, serta terencana. Namun ketika seseorang sendirian, ia juga mengalami gangguan atau tidak dapat menerima apapun. Misalnya penentuan jenis sel, bentuk sel, turunan, tipe tubuh, dan lain-lain. Namun dukungan semacam ini bersifat fisik dan tidak memenuhi kebutuhan intelektual. Oleh karena itu, hukuman ini tidak menghukum kelemahan kita.²²

John Stuart Mill yang mengatasi kebebasan manusia saat ini adalah bahwa kebebasan manusia tidak pengaruhi seluruh orang lain serta tidak mendesak kesalahan merupakan titik berat kemauan serta aksi. Terdapat 3 bagian pengepresan Mill: bawa, yakin, bertukar pikiran, serta menciptakan buah. Pada dikala yang serupa, bagi Mill, kebangsaan serta tujuan hidup wajib pengaruhi banyak orang serta tidak bawa kebangsaan serta tujuan hidup untuk orang lain. Untuk orang, kehinaan batin dengan cara kuantitatif serta kualitatif merupakan berarti. Cocok dengan pemikiran John Stuart Mill, independensi serta keceriaan merupakan kebahagiaan untuk seluruh

²² Haikal Ginan Musyadad, Radea Yuli A. Hambali, *Kebebasan dan Kebahagiaan dalam Perspektif Jhon Stuart*, h. 528

pihak serta aksiologis dengan cara psikologis bawa manfaat buat menanggulangi kasus kehidupan warga yang terus menjadi bertumbuh, beragam serta manfaat berbentuk keceriaan product bersama.²³

C. Definisi Makna Hidup

Definisi (makna suatu kata atau pernyataan) dan signifikansi, sesuatu yang ditunjukkan atau dimaksudkan untuk menyampaikan merupakan dua kata benda yang termasuk dalam makna dalam bidang semantik.²⁴ Selain memberikan nilai penting dan tujuan hidup bagi manusia, makna merupakan sesuatu yang sangat berharga, perlu, dan dibagikan. Insyaallah, semua orang tersebut menginginkan kehidupan yang menunjukkan makna hidupnya.²⁵

Hidup berbeda dengan hidup sejahtera karena hidup sejahtera berarti memiliki tubuh yang sehat yang mampu menopang beban Zat yang Maha Kuasa. Kata hidup bukanlah awalan untuk mati karena mati berarti lahir dalam bentuk aslinya. Awal kehidupan dan akhir kehidupan adalah dua sisi mata uang yang sama.²⁶ Dari awal kehidupan hingga kematian, ada banyak sisi dalam pengalaman manusia. Jika Anda dapat termotivasi dengan baik, hidup akan mudah. Cinta, atau motivasi hidup yang paling penting, adalah keinginan untuk mendominasi dan mencapai tujuan seseorang, sedangkan perkembangan

²³ Haikal Ginan Musyadad, Radea Yuli A. Hambali, *Kebebasan dan Kebahagiaan dalam Perspektif Jhon Stuart*, 528-529

²⁴ Andewi Suhartini, *Agama Dan Problem Makna Hidup*, (Hermmtia:Vol. 2, No. 1, 2003), h. 142

²⁵ H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h.40.

²⁶ Inu Kencana Syafliie, *Filsafat Kehidupan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 3

kebahagiaan selanjutnya adalah hasil dari pencapaian tujuan seseorang. Lagu-lagu seperti cinta anak, cinta harta, cinta pangkat, dan lainnya.

Oleh karena itu, tampaknya makna merupakan kata yang tepat dalam kaitannya dengan makna hidup. Makna, sebagaimana dijelaskan oleh Joseph Runzo, muncul dari keterhubungan berbagai hal di luar diri kita. Kunci menuju kehidupan yang bahagia adalah memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain. Apa pun masalahnya, yang terpenting adalah bahwa hal itu hanya dapat dicapai jika ada hubungan hakiki dengan sesuatu yang lain di luar diri kita.

Makna hidup adalah pertanyaan yang paling mendesak, kata Albert Camus, seorang yang memiliki keyakinan yang sangat mendesak. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar, bermata dua, serta memberikan nilai tersendiri bagi setiap individu. Makna hidup berarti dan berharga jika dimenuhikan dan ditemukan, yang berarti kehidupan ini dirasakan. Dan pada akhirnya, sebagai hasilnya, akan lahirlah kegembiraan (penghayatan bahagia).²⁷

Hidup memiliki tiga ciri. Pertama, sifat unik dan intim dari gaya hidup ini. Artinya, apa yang dikatakan seseorang tidak selalu berarti hal yang sama untuk orang lain. Mungkin besar, apa yang dikira berarti serta berarti oleh satu orang hari ini bisa jadi tidak begitu untuk orang lain esok. Dalam perihal ini, arti hidup serta apa maksudnya untuk seseorang orang senantiasa istimewa, berlainan dari satu orang ke orang lain, serta apalagi bisa jadi berganti dari satu

²⁷ Andewi Suhartini, *Agama Dan Problem Makna Hidup*, h. 142

hari ke hari selanjutnya. Kedua, khusus serta konkrit merupakan bagian lain dari arti hidup. Dengan tutur lain, itu bisa diamati dalam kehidupan tiap hari serta pengalaman jelas, serta tidak sempat kandas buat dihubungkan dengan angan- angan terhormat, hasil akademis yang besar, ataupun hasil filosofis yang inovatif. Memuja- muja merekahnya batas pemandangan Timur pada dikala keluar dini hari, raemandang dengan penuh kebahagiaan tumbuhnya putikputik bunga hasil tumbuhan sendiri, pula mesem memandang senyuman bocah bahenol, mendalami perasaan kasih serta iba melihat anak sendiri tergeletak sakit, bergairah melakukan kewajiban yang disenangi, mencermati ceramah yang sarat dengan kebijaksanaan serta dedikasi, ialah ilustrasi insiden tiap hari yang berarti untuk seorang. Serta yang terakhir, arti tujuan hidup yang lain merupakan membagikan arah serta tujuan kepada aktivitas yang dicoba alhasil tujuan hidup bisa ditatap selaku tantangan sekalian mendesak orang lain buat turut dan di dalamnya. Seseorang sepanggil terdesak melakukan serta memenuhinya bila arti hidup ditemui serta tujuan hidup yang didetetapkan. Kewajiban yang diserahkan pada mereka jadi lebih lingkungan.²⁸

Makna hidup tidak dapat diberikan kepada siapa pun; melainkan, makna tersebut harus dialami oleh setiap individu. Orang lain, seperti logoterapis, hanya dapat menampilkan apa pun yang berpotensi penting, tetapi terserah kepada orang yang menerima petunjuk untuk memilih apa yang pada akhirnya dianggap penting. Seorang konselor memperluas cakrawala pandangan mengenai kemungkinan dan cara-cara menemukan makna hidup,

²⁸ Andewi Suhartini, *Agama Dan Problem Makna Hidup*, h. 142-143

yang sering kali berarti. Bersamaan dengan itu, hal itu juga mengungkapkan pelajaran hidup yang penting dan membantu seseorang untuk lebih memahami pentingnya tanggung jawab pribadi dalam mencapai tujuan yang diperlukan dan diinginkan.

Sebaliknya terdapat rancangan metode hidup yang istimewa, perorangan, temporal, serta khusus, kemudian terdapat rancangan metode hidup yang telak, sarwa, serta sempurna. Untuk golongan yang tidak berkeyakinan ataupun kurang menghormati nilai keimanan, bisa jadi saja berpikiran kalau alam sarwa, ekosistem, pemikiran metafisika, serta pandangan hidup khusus mempunyai nilai umum serta paripurnha. Serta pada titik ini, tanah jadi jangkar serta sumber daya kehidupan. Kebalikannya, ketuhanan serta agama ialah sumber arti hidup sempurna yang seharusnya mendasari arti hidup individu buat golongan yang menjunjung besar nilai keimanan. Dalam kondisi ini, laut ditatap selaku sesuatu ekosistem lingkungan yang bertabiat natural serta angkat tangan pada bermacam hukum laut yang ditatap selaku alas serta pengawal kerajaan Tuhan. Makna hidup (ataupun arti hidup) merupakan motivasi penting orang buat menggapai tujuan hidup yang berarti.²⁹

Hal-hal yang penting dalam hidup adalah hal-hal yang mahal dan cukup penting untuk memberikan nilai istimewa bagi seseorang. Setelah berhasil dipenuhi, makna hidup memberikan individu merasakan kehidupan yang penuh makna dan berbahagia, dengan dalam menjalani kehidupan.

²⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h.

Kehidupan, seperti Viktor Frankl, adalah mencari kepuasan, seperti yang diajarkan oleh Diamant Freud dan Alfred Adler. Namun, menurut Viktor Frankl, sepanjang hidup, manusia memiliki tanggung jawab untuk mencari makna dalam hidup mereka. Validitas suatu fakta bergantung pada apakah manusia dapat mendeteksi keberadaannya dan seberapa baik mereka dapat menafsirkannya.³⁰ Itu adalah fakta kehidupan dan pemahamannya. Realitas (menyediakan tindakan yang dapat dilakukan seseorang pada situasi tertentu) menjadi kesempatan yang ada pada makna hidup.

Keinginan untuk menjalani hidup yang bermakna merupakan motivasi utama bagi setiap individu. Hal inilah yang memotivasi orang untuk terlibat dalam berbagai aktivitas seperti bekerja dan hidup agar hidup mereka bermakna. Setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi diri mereka sendiri dan memanfaatkan kemampuan mereka sebaik-baiknya saat bekerja. Memiliki tujuan hidup yang bermakna merupakan fenomena nyata dalam kehidupan seseorang.

Dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Diciptakan?* Murtadha Muthahari menjabarkan tujuan-tujuan yang dimiliki manusia dalam hidup. Tujuan pertama adalah untuk menyucikan hati, untuk menyingkapkan kemampuan dan potensi diri, untuk memperoleh kebijaksanaan dan pemahaman, dan puncak dari semua tujuan adalah doa dan penyerahan diri kepada Allah SWT.³¹

³⁰ Viktor Frankl, *Man's Searching For Meaning*, terj. Haris Priyatna, (Bandung: Noura Books, 2019), h. XII-XIII.

³¹ Murtadha Muthahari, *Mengapa Kita Diciptakan? Penjelasan Islam Tentang Tujuan Hidup Manusia*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 1.

Berdasarkan teori-teori yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal yang dapat menjelaskan mengapa seseorang bertahan dalam menjalani hidupnya. Kemampuan seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dipengaruhi oleh makna hidup yang dimilikinya, yang terdiri dari motivasi, arah, dan tujuan. Hidup seseorang dapat menjadi penting, berharga, dan sangat bernilai ketika.

1. Sumber-Sumber Makna Hidup

Sebuah nilai-nilai terhadap makna hidup yang dapat ditemukan seseorang. Angka tersebut adalah.³²

a. Nilai-Nilai Kreatif (*Creative values*)

Nilai kreatif ini diperoleh dari aktivitas menjalani hidup, berkarya, dan memenuhi tugas dan kewajiban dengan tujuan yang kuat. Seseorang dapat menemukan tujuan hidupnya dan membuat hidupnya lebih bermakna melalui membangun karier dan bekerja. Dalam konteks ini, bekerja tidak hanya dilakukan untuk mendapatkan uang, tetapi juga untuk mematuhi norma sosial. Oleh karena itu, hal ini memengaruhi karakteristik individu karena optimisme dan motivasi dalam bekerja, yang membuat mereka melihat makna hidup.

b. Nilai-Nilai Penghayatan (*Experiential values*)

Nilai ini merupakan jalan pintas menuju nilai-nilai kebaikan, iman, kebenaran, dan keindahan. Sebagai nilai penghayatan terhadap kehidupan seseorang yang lebih baik. Kemampuan berpikir sehat,

³² H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, h. 58

sehingga seseorang dapat memahami dirinya. Ini adalah nilai kebenaran. Menurut Bastaman, seseorang dapat mempraktikkan pelepasan diri hanya dengan melihat ke dalam dan melepaskan perasaan dan pikirannya sendiri. Jika suatu taruhan menghasilkan hidup yang kurang tenteram dan gembira, maka nilai yang dihasilkan akan menjadi nol. Sebagai nilai keimanan yang dapat mengembangkan kehidupan bermakna dalam bimbingan Tuhan dengan cara mendengarkannya agar kehidupan lebih terarah pada tujuan yang baik dan tahan menghadapi berbagai motivasi. Nilai rekening tabungan jiwa merupakan salah satu aset kehidupan yang penting. Seseorang dapat memperbaiki keadaan hidupnya melalui doa. Seseorang menghayati perasaan adalah melalui hidupnya dan merasakan pengalaman hidup yang membahagiakan kunjungan kasih. Angka ini tentu menunjukkan tersedianya bantuan bagi mereka yang menderita.

c. Nilai-Nilai Bersikap (*Attitudinal values*)

Ahli diet ini dapat menerima tabah, sabar, dan berani pada segala cobaan dan penderitaan yang tidak mungkin dilakukan setelah usaha dilakukan dengan maksimal. Dalam hal ini, kemampuan mendapatkan ikhlas dan tabah di atas terjadinya buruk dapat mengubah cara pandang yang mula-mula digambarkan dalam cerita, kemudian dapat menerima hikmah di bawah cerita.

d. Harapan (*Hope*)

Prabah yaitu kemudian akan terjadi hal-hal yang baik. Suatu tujuan baru bagi setiap orang dapat dicapai dengan penuh harapan dan optimisme. Positivisme, percaya diri, dan keyakinan yang optimis tidak dapat mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik. Salah satu aspek filosofi hidup adalah harapan, karena dengan harapan ada janji masa depan yang lebih baik, perlindungan dari bahaya, dan kemampuan optimis untuk menghadapi badai apa pun.

2. Unsur-unsur Mengembangkan Kehidupan Bermakna

Bagian penting dalam membangun kehidupan yang bermakna adalah menyadari potensi Anda dengan membuat perubahan yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Tampaknya, tujuan utama kehidupan manusia bukanlah untuk mencari kesenangan di masa kini atau untuk melindungi diri dari penderitaan, tetapi untuk menemukan makna dalam keberadaan diri sendiri. Kehidupan yang bermakna adalah hasil dari kehidupan yang dipenuhi dengan pengalaman yang menyenangkan, menggembirakan, dan memuaskan, serta hasil dari keadaan puas dan kekuatan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang hidupnya bermakna dapat didefinisikan melalui hubungan antara dirinya dengan orang lain, aktivitas yang disenanginya, pencapaian yang diraihinya, kemampuannya mengatasi tantangan, dan kegembiraan yang diperolehnya saat berhasil mengatasinya. Dapat melihat pengalamannya, baik itu pengalaman atau keadaan dirinya yang tragis, ia

juga memiliki rasa humor. Selain itu, ia secara konsisten berupaya meningkatkan cara berpikir dan bersikap positif guna mengembangkan potensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritualnya.³³

Untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna, seseorang harus mengikuti rutinitas pagi yang baik, memperjelas apa yang ingin dicapai, mencoba mengikuti perkembangan potensi diri, memahami bahwa rahasia kesuksesan adalah meningkatkan karakter, dan kemudian menjalankan rencana tersebut dengan metode dan strategi yang tepat. Jika Anda mendapatkan restu dari orang-orang di sekitar dan selalu mengakui diri dengan berdo'a dan beribadah kepada Tuhan, proses ini akan lebih membuahkan hasil.

D. Eksistensi Manusia Dalam Kajian Filsafat Islam dan Barat

1. Perspektif Islam

Beberapa filsafat Islam menyampaikan argumennya dalam kaitan dengan eksistensi manusia. Sebaliknya, Ibnu Sina memberi perhatian khusus pada jiwa manusia. Kontribusi Ibnu Sina pada bidang hukum tidak dapat diukur secara memadai oleh dunia Arab dari bulan keenam Masehi hingga bulan kesembilan ke-19 Masehi. Teori Ibnu Sina tentang hubungan unik antara anak laki-laki dan anak perempuan sangat relevan dengan pendidikan holistik, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan menyeluruh yang membahas semua aspek perkembangan anak laki-laki dan

³³ H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, h. 240

anak perempuan sesuai dengan tujuan yang digariskan oleh teori pendidikan Ibnu Sina. Dengan demikian, dalam konteks ini, kontribusi Ibnu Sina agak besar. Ikatan suci antara seorang wanita dan anaknya disebutkan oleh Ibnu Sina, mengikuti jejak Aristoteles. Dalam kondisi manusia ini, kata Ibnu Sina, ada kapasitas untuk percaya, memahami, dan membedakan antara berbagai hal. Ini adalah kebenaran yang paling mendasar dan substansial. Dalam hal ini, Ibnu Sina membedakan antara akal dan jiwa.

Menurut Nasr, di permukaan, hal itu merupakan cara untuk mendefinisikan dimensi kemanusiaan di dalam ranah eksistensi, manusia yang digunakan untuk membendung konsep sekularisasi. Setiap orang memiliki tiga bagian dalam eksistensinya di dunia ini: pertama, untuk menemukan Tuhan dan meraih keagungan; kedua, untuk bersatu dengan Tuhan; dan ketiga, untuk menemukan pemenuhan spiritual.³⁴

Menurut Nasr, manusia kontemporer menghadapi krisis spiritual, mental, dan legitimasi, serta hilangnya visi dan keterasingan. Pandemi positivisme-antroposentrisme dalam kosmologi kontemporer merupakan sumber krisis eksistensial yang tengah dialami manusia modern. Yang pasti, manusia dapat mengalami baik dimensionalitas lingkungannya (massa sosial) maupun dimensi transendental. Beberapa krisis menimpa manusia modern pada awal pemberontakan manusia modern terhadap Allah, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan hanya didasarkan pada bukti empiris, tanpa manfaat wahyu ilahi (nur). Untuk mengatasi krisis ini, Nasr

³⁴ Mukhammad Lutfi, *Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr*, (Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 6 No. 2, 2023), h. 166

menawarkan jalan kembali kepada prinsip-prinsip Islam, yang meliputi keinginan agar manusia menampakkan hakikat sejatinya dan menampakkan segala cacat dalam dirinya (fitrah).

Tiga jenis fitrah manusia, menurut al-Kindi, adalah syahwat, emosional, dan rasional. Saat matahari terbenam, awan akan naik lagi. Akar digunakan untuk makan, berakar, dan menumbuhkan lebih banyak tanaman. Hewani berarti penginderaan, imajinasi, dan gerak untuk menamping makan, tumbuh. Jiwa radial berarti mengakui kepercayaan. Ada manusia yang melekat pada jiwa ini. Setiap manusia disebut sebagai makhluk berpikir (al-hayawan al-nathiq). Jika akal itu rasional atau bagi, maka ia akan selalu menjadi akal yang aktif. Yang pertama di antaranya adalah Akal, yaitu Allah SWT. Akal potensial adalah kesiapan memahami hal yang ada pada manusia. Dari potensi menuju aktualitas, dari akar yang tumbuh di dalam tanah. Ayat ini dikenal sebagai ayat kepemilikan (al-'aql bi al-malakah) dan mustafaz, yang berarti bahwa pada awalnya ia tidak menjadi kaya, tetapi kemudian ia menjadi kaya. Dalam konteks ini, ia disebut akal lahir jika ia benar-benar memahami hal-hal yang rasional atau mencoba mengubahnya menjadi sesuatu yang lain.³⁵ Keutamaan manusia bukanlah kualitas duniawi, inderawi, atau buatan, melainkan kualitas ilahiah atau rohaniyah. Itulah sebabnya ketakwaan merupakan keadaan yang selaras sempurna dengan Allah SWT.

³⁵ Yoyo Hambali dan Siti Asiah, *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam*, (Turats: Vol. 7, No. 1, 2011), h. 49

2. Perspektif Barat

Perjalanan sejarah yang sangat intens dimulai dari Yunani kuno pada abad kedua, yang dimaksudkan tidak hanya sebagai cetak biru kehidupan ideal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu-ilmu terkini hingga dapat diinformasikan ke seluruh pelosok dunia. Awalnya, barangay teologis Kristen menjadi kosmosentri yang berkolaborasi di abad pertengahan barangay lebih optimis dari alam dan seiring berjalannya waktu di abad pertengahan barat.

Pada akhirnya, teori yang muncul pada abad ke-20 adalah teori eksistensialis, yaitu pendekatan kritis terhadap dogma agama, khususnya doktrin anugerah. Eksistensialisme merupakan kerangka filsafat yang memandang eksistensi individu sebagai titik tolak pemahaman dunia yang komprehensif. Aliran filsafat ini dicetuskan oleh filsuf Prancis, yang bernama Jean Paul Sartre. Sartre menjadi sorotan atau bahkan multitafsir bagi banyak orang karena menurutnya, manusia dilahirkan dalam keadaan bebas, tetapi keadaan itu tetap memiliki tanggung jawab. Sebab, Sartre meyakini tidak ada aturan baku untuk mendefinisikan eksistensi manusia. Dalam hal ini, ia menguraikan konsep sensasionalisme, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kualitas hakikat yang inheren dan tidak berubah. Pernyataan Sartre ini jelas sangat bermasalah dan kontroversial dari sudut pandang teologis; terlebih lagi, Sartre, dalam pemikiran eksistensialis, menempatkan manusia sebagai proyek yang harus mampu menentukan

makna dan arah hidupnya sendiri terlepas dari intervensi eksternal seperti aturan, regulasi, atau konsep metafisik.³⁶

Pemikiran yang lebih ekstrem datang dari putra Jerman lainnya, Friedrich Nietzsche, yang sangat terganggu oleh teologi. Nietzsche menggaungkan pemikiran bahwa manusia ingin tahu bahwa ia memiliki kehendak, karena hidupnya berjalan tak tentu arah jika manusia tidak tahu. Bahwa nabi memiliki visi ini karena ia ingin menunjukkan belas kasihan yang lebih besar kepada mereka yang berada di tangga sosial yang lebih rendah. Selama waktunya dihabiskan untuk berkolaborasi dengan Richard Wagner, Paul Ree, dan Heinrich Koselitz, Nietzsche memengaruhi perkembangan anak intelektualnya sendiri. Penggunaan pertama istilah *Übermensch* adalah pada sebuah konferensi tentang Boyron pada tahun 1861, menurut definisinya tentang manusia muda. *Übermensch* semacam itu memiliki perspektif manusia yang melampaui atau lebih khusus lagi merupakan cara bagi manusia untuk mencapai derajat yang jauh lebih tinggi daripada yang biasanya dilakukan manusia sebagai tujuan akhir yang dikutip bagi manusia itu sendiri, dengan mengatasi semua rintangan dan sistem yang menghadang mereka sepanjang hidup mereka.³⁷

³⁶Ahmad Faroch, Betty Mauli Rosa, *Interkoneksi Eksistensi Manusia Menurut Filsafat Barat Dan Esensi Manusia Menurut Filsafat Islam*, (Al-Muaddib : Vol. 8 No.2, 2023), h. .306

³⁷ Ahmad Faroch, Betty Mauli Rosa, *Interkoneksi Eksistensi Manusia Menurut Filsafat Barat Dan Esensi Manusia Menurut Filsafat Islam*, h. 307